

Intoleransi Kultural dalam Kolom Komentar Portal Berita

Aulia Suminar Ayu

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro
aulia.sumi@gmail.com

Abstract: *When we're communicating directly (face to face communication), we tried to choose words wisely in more ethical way to transmitted our messages to others. This act purpose was to built peace and tolerant society. Especially in Indonesia, Indonesia has many ethnicities, religions, beliefs which make their citizen being careful to express their argument in order not being offensive or insulting other people. But, contrastly – just like upside down – it's so easy to find intolerant argument on new media. News portal is mass media on internet, which both of them are public spheres. News portal is a place for society to discuss and express their argument about some issues to enhance their knowledge and build public empathy. But, such a pity when people tend to ignore their ethics when they are commenting on portal news' comment column. Swore and insulting words are spread around on news comment columns about religion, culture, and politic. This research purpose is to describe about cyber society nowadays which likely to disregard their ethics when they're expressing their argument. Therefore, this phenomenon analyzed with qualitative approach, semiotics method, and communication ethics perspective.*

Keywords: *Communication Ethics, Tolerance, New Media, News Portal, Semiotics*

Abstrak: *Saat berkomunikasi langsung (tatap muka), kita selalu memperhatikan etika dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Hal ini ditujukan agar kehidupan sosial antar individu terjalin dengan damai dan toleran. Terutama di Indonesia, Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa, etnis, agama dan kepercayaan menjadikan warganya lebih berhati-hati mengemukakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun hal yang berbeda ditemukan dalam media baru, individu justru menjadi sangat tidak toleran saat menyatakan pendapatnya. Portal berita adalah media massa di internet, yang notabene keduanya adalah public sphere, tempat masyarakat untuk berdiskusi untuk meningkatkan pengetahuan dan empati publik terhadap suatu isu. Namun, hal yang disayangkan adalah otika yang biasa digunakan pada kehidupan sosial sehari-hari kerap kali diabaikan dalam mengungkapkan pendapatnya. pada kolom komentar portal berita online. Ungkapan-ungkapan bersifat menghina, dan sumpah serapah mudah sekali ditemukan di sana (terutama pada berita-berita terkait agama tertentu, kultur, atau sikap politik). Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran masyarakat cyber terkini yang kurang mengindahkan etika dalam menyatakan pendapatnya. Oleh karena itu, fenomena ini akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika dengan menggunakan perspektif etika komunikasi.*

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Toleransi, New Media, News Portal, Semiotika*

Pendahuluan

Kebebasan berpendapat di suatu negara dapat diukur dari kebebasan persnya. Hal ini dikarenakan kebebasan pers memberikan bentuk kebebasan-kebebasan lainnya. Pers sebagai pengawas (*watchdog*) bagi pemerintah, yang menjamin akuntabilitas pemerintah yang berpengaruh pada kebebasan kita berpendapat (Saphiro, Washingtonnews.com, 2013). Indonesia pernah menjadi negara peringkat pertama di Asia Tenggara, dan peringkat 57 dari 139 negara pada tahun 2002 berdasarkan kajian yang dilakukan oleh *Reporters Without Borders* atau *Reporters Sans Frontières (RSF)*, organisasi nirlaba berbasis di Paris yang memonitor situasi pers dunia. Namun, peringkat Indonesia terus merosot di tataran Asia Tenggara pada tahun-tahun berikutnya. Dua tahun berikutnya (tahun 2003 & 2004) peringkat kebebasan pers Indonesia turun ke posisi nomor empat dan nomor lima di Asia Tenggara. Lalu, pada tahun 2005 hingga 2010, peringkat Indonesia mulai merangkak naik kembali ke peringkat 3 dan 2 di Asia Tenggara. Kembali fluktuatif, peringkat Indonesia dalam kebebasan pers tahun 2011-2014 turun ke peringkat 9 dan mulai naik ke peringkat 4 di Asia Tenggara ((Tempo.co, 2014) dan rsf.org, 2014)). Berdasarkan pemaparan ini dapat kita lihat, bahwa kebebasan pers di Indonesia dapat dikatakan cukup baik. Dengan kata lain, kebebasan berpendapat di Indonesia juga cukup baik.

Berdasarkan KBBI, kebebasan berpendapat berasal dari kata bebas (kebebasan) yang berarti suatu keadaan bebas atau kemerdekaan, sedangkan pendapat (berpendapat) yakni ide atau gagasan seseorang tentang sesuatu, sehingga kebebasan berpendapat merupakan suatu kemerdekaan bagi seseorang untuk mengeluarkan ide atau gagasan tentang sesuatu. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah disebutkan berpendapat itu merupakan kemerdekaan, sehingga gagasan atau ide yang dikeluarkan seseorang tersebut merupakan hak seliap orang.

Membicarakan kebebasan berpendapat (*freedom of speech*) tidak dapat dipisahkan dengan internet. Kini, Internet bagi masyarakat dunia merupakan tempat untuk menyalurkan, dan menukarkan informasi dan pendapatnya. Era media baru telah mengubah tatanan kehidupan sosial. Era media baru sendiri merupakan implikasi dari pesatnya perkembangan teknologi informasi yang terus melahirkan banyak inovasi yang memberikan sumbangsih kebermanfaatan. Salah satu teknologi informasi yang mengalami perkembangan pesat ialah Internet.

Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, Internet, khususnya *website*, telah beberapa kali bertransformasi. Oleh karena itu kemudian dikenal istilah web 1.0, web 2.0 dan web 3.0. Inilah penanda transformasi wajah Internet. Transformasi yang ditandai dengan angka satu sampai tiga. Angka ini pun bukan sembarang angka, karena di dalamnya terkandung makna yang tersembunyi. Makna yang merepresentasikan simbol kemajuan teknologi (Riadi dalam Hendratno, 2011: 423). Pada awal kemunculannya, yaitu pada tahun 1990-an, Internet hanyalah seonggok layar yang hanya menyajikan informasi yang bersifat statis. Kondisi Internet saat itu tak ubahnya seperti majalah tanpa wujud kertas. Disebut begitu karena Internet hanya menyajikan informasi dan data layaknya sebuah koran tanpa didukung dengan kualitas grafis yang menawan. Alhasil, tidak ada kemenarikan yang disuguhkan. Fungsinya pun tidak jauh beda dengan media massa klasik yang di dalamnya tidak terkandung unsur interaktif. Implikasinya, arus komunikasi pun hanya bersifat satu arah saja. Dalam hal ini *website* berperan sebagai sumber pesan komunikasi, Internet sebagai *channel* komunikasi dan masyarakat pengguna Internet (*user*) sebagai *receiver* yang tidak bisa memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima. Karena sifatnya yang statis, era awal eksistensi *website* dilabeli sebagai web 1.0 (*one point O*). Transformasi ke dua wajah Internet dilabeli dengan istilah web 2.0 (*two point O*). Angka dua ini menandakan bahwa transformasi wajah Internet telah mengalami perubahan dua kali lipat dari wajah Internet yang pertama

kali muncul. Hal ini ditandai dengan konten wajah Internet yang menarik dan memungkinkan pengguna dapat berinteraksi.

Sifat interaktif dan dilengkapi dengan fitur *mobile* yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja inilah yang menjadikan portal berita online menjadi populer. Penggunaan portal berita untuk mengakses berita sehari-hari telah menjadi kebiasaan baru masyarakat. Hampir 2 dari 3 orang mendapatkan berita mereka dari sumber online (Fallows dalam Knobloch-Westerwick, dkk, 2005: 296). Fenomena inilah yang menjadikan perilaku konsumsi berita dalam masyarakat berubah.

| | Kelas Atas | Menengah Atas | Menengah | Bawah | Sangat Bawah |
|---------------------------|---|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Pengguna | 76% setiap hari | 58% mayoritas setiap hari | 34% tiap hari dan tidak tentu | 15% tidak tentu | 6% tidak tentu |
| Waktu Akses | 45 menit-2 jam/hari | > 3 jam/hari | 1-2 jam/hari | Tidak tentu | Tidak tentu |
| Alat | Laptop & Ponsel Pribadi | Laptop & Ponsel Pribadi | Laptop & Ponsel Pribadi | Ponsel pribadi dan warnet | Ponsel pribadi dan warnet |
| Situs yang Diakses | Berita, jejaring sosial, jual beli online | Berita, jejaring sosial, hiburan | Berita, jejaring sosial, hiburan | Berita, jejaring sosial, hiburan | Berita, jejaring sosial, hiburan |

Tabel 1.1. Portal Berita dan Kebiasaan Internet Indonesia (Kompas, 8 Juni 2012)

Sifat interaktif inilah yang membedakan pemberitaan media massa konvensional dan media massa online-portal berita, dimana pembaca dapat berkomentar mengenai isi berita mengenai sikapnya tersebut, sebagai bentuk kebebasan berekspresi.

Permasalahan

Tidak ada yang salah dengan kebebasan berpendapat karena pada dasarnya kebebasan berpendapat dijamin oleh negara lewat berbagai hukum positif yang mengaturnya, dalam UUD NKRI Tahun 1945 Pasal 28 yang menyatakan bahwa: "*kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.*" Tetapi dalam kenyataannya, kebebasan berpendapat tidak diikuti dengan tanggung jawab dan etika dalam menyampaikan pesan di media baru. Salah satu contohnya nyatanya dalam teks pada kolom komentar portal berita online, yang kerap kali mengeluarkan komentar-komentar berupa sumpah serapah, makian, dan merendahkan kultural liyan. Melalui teks-teks yang muncul dalam kolom komentar ini akan digunakan untuk mengkaji gambaran masyarakat *cyber* dalam menyatakan pendapat dalam kolom komentar.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai intoleransi dan etika pada media baru (*internet*) secara umum, dan kolom komentar portal berita pada khususnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk membiarkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam suatu penelitian. Deskripsi ini bertujuan untuk menyatakan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah terjadi dalam sebuah peristiwa.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Semiotika secara harfiah berarti "ilmu tentang tanda" dan digunakan untuk menganalisis makna teks (Fiske, 2004: 61). Teks bukan hanya merujuk kata-kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Ini termasuk pada pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi objek, dan aktivitas yang diterima sebagai sistem tanda dan dimaknai. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian semiotika adalah analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik (Berger, 1991: 13).

Subjek yang digunakan di sini adalah kolom komentar pada 2 berita kompas.com terkait isu agama, dimana berita tersebut masing-masing dikategorikan dalam berita 'negatif', berita dan 'netral'. Berita pertama berjudul: *ISIS Rajam Perempuan Suriah karena Berzina*. Berita kedua berjudul: *Kalau Ikut Aturan, Pembangunan Gereja akan Kami Bantu*.

Kompas.com dipilih dikarenakan kompas.com merupakan portal berita online dengan pengunjung terbanyak di Indonesia, dan pengunjung terbanyak ketiga dibandingkan website menyusul Kaskus dan detik.com.

Pembahasan

Semiotika: Denotasi & Konotasi

Untuk memahami budaya kontemporer, semiotika sangatlah penting untuk dipahami. Proses penandaan/interpretasi yang menghasilkan makna merupakan ranah analisis dalam pendekatan semiotika dengan tokoh utamanya Ferdinand de Saussure. Saussure (Webb, 2009: 45) menyatakan semua pembahasan bahasa dimulai dari representasi tanda. Semiotik ialah ilmu mengenai tanda, merupakan disiplin yang mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana objek mengambil makna. Eco menyatakan (Chandler, 2002: 2) dalam semiotik, tanda diambil dari kata-kata, gambar, suara, gerakan, dan objek. Semiotik mempelajari lebih jauh bagaimana makna terbentuk dan realitas itu direpresentasikan.

Saussure membagi tanda menjadi dua elemen, yakni *signifier* (*form*: kata, gambar, atau suara yang bermakna) dan *signified* (gambaran mental/konsep di kepala yang menghubungkan *form*). Proses keduanya disebut signifikansi dan terjadi untuk menghasilkan makna di tiap kepala masing-masing. Tanda itu sendiri merupakan bagian dari sistem dan saling berhubungan. Bagi Saussure, pemaknaan untuk tanda didapat melalui perbandingan dengan kebalikan/lawannya.

Semiotika berfungsi untuk menganalisis teks dengan bahasa sebagai objek utamanya. Pemahaman terjadi ketika makna saling ditukarkan dengan bahasa. Makna itu sendiri bersifat subjektif/sewenang-wenang, tergantung pengguna bahasa dan menegaskan bahwa bahasa tidak netral.

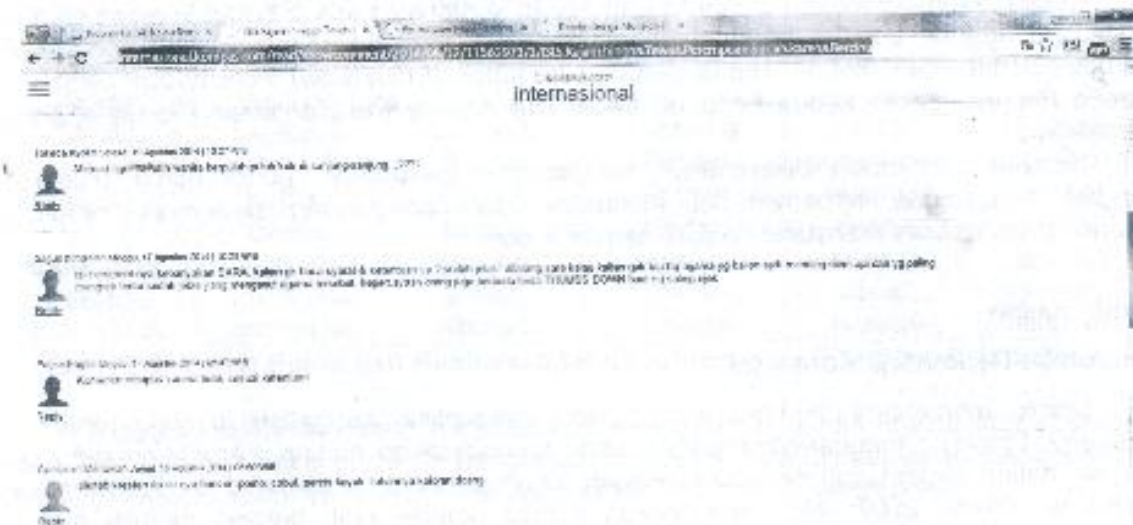
Terkait dengan sifat bahasa yang sewenang-wenang, maka penggunaan bahasa pun juga sama bahkan lebih kompleks karena menyangkut kepentingan pencipta teks tersebut. Hubungan pemaknaan yang muncul dari adanya proses signifikansi diatas disebut dengan denotasi. Signifikansi pada tataran denotasi disebut juga signifikansi tahap satu dan bersifat objektif. Makna dari denotasi bersifat langsung dan menjadi penanda untuk signifikansi tahap dua. Pada tahap dua, proses signifikansi disebut hubungan makna konotasi.

Konotasi (Usher dan Edwards, 2007: 8) yakni kembali pada makna sosial budaya dan personal atau apapun yang menimbulkan tanda. Makna yang timbul berhubungan

dengan penafsiran/pemaknaan berdasar pada kelas, umur, gender, etnis, dan lain-lain. Oleh karena itu makna konotasi lebih terbuka daripada makna denotasi. Untuk membedakannya dengan signifikansi tahap satu, *signifier* dan *signified* pada tahap ini disebut dengan *form* dan *concept*.

Analisa Sintagmatik: Makna Denotasi dari Intoleransi dalam Berpendapat

Sintagma adalah untaian teratur tanda yang dikombinasikan menurut aturan tertentu. Dalam tahap sintagmatik, teks dipandang sebagai rangkaian kejadian yang bersifat naratif. Peneliti melakukan analisis sintagmatik dengan cara mencari tanda-tanda atau kode denotasi dalam teks komentar pada berita Kompas.com berjudul *ISIS Rajam Perempuan Suriah karena Berzina*. berikut ini:

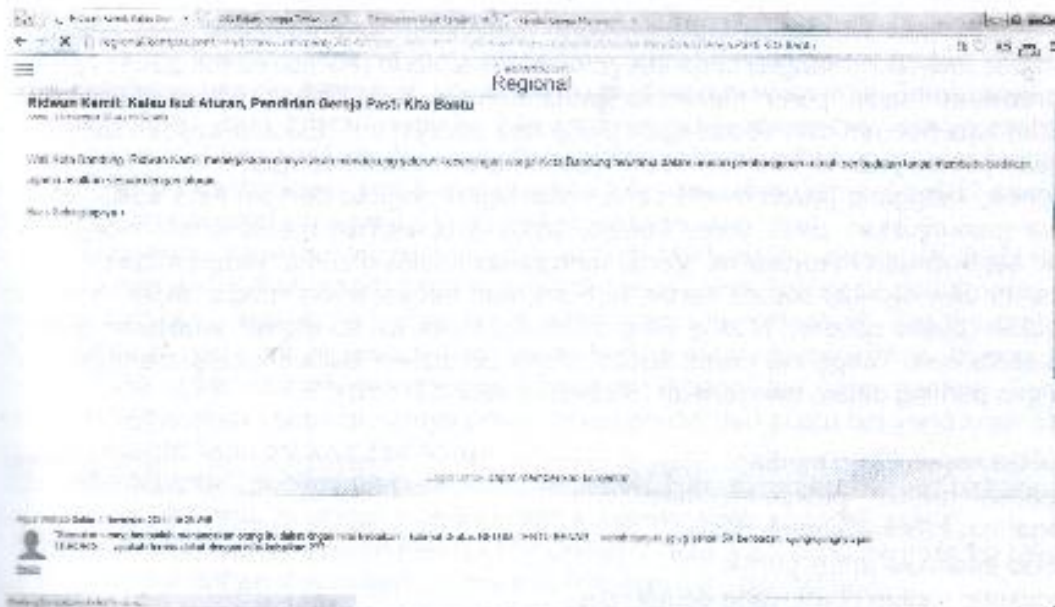


Gambar 1.1. Kolom Komentar pada Portal Berita kompas.com berjudul *ISIS Rajam hingga Tewas Perempuan Suriah karena Berzina*¹

Pada teks komentar ini, dapat dilihat bahwa kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang mencela tokoh agama satu sama lain, di mana Taleda Kyoko menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan Mamad yang dia gambarkan sebagai sosok yang gila seks. Sedangkan pada komentar lainnya yang dilontarkan oleh Gunawan Menawan membalas, bahwa Tuhan bagi kaum nasrani adalah sosok yang barbar dan primitif dikarenakan hanya menggunakan penutup anggota tubuh bagian bawah saja.

Selanjutnya, berikut ini makna denotasi dari komentar pada berita yang bersifat 'netral', berjudul *Ridwan Kamil: Kalau Ikut Aturan, Pembangunan Gereja akan Kami Bantu*

¹ AP. (Patnik Egidius, editor) (12 Agustus 2014). *ISIS Rajam hingga Tewas Perempuan Suriah hingga Tewas karena Berzina* dalam [internasional.kompas.com/read/showcomment/2014/08/12/11562971/1/ISIS/Rajam.hingga.Tewas.Perempuan.Suriah.karena.Berzina] diakses pada 1 Desember 2014



Gambar 1.2. Kolom Komentar Portal Berita kompas.com berjudul *Ridwan Kamil: Kalau Ikut Aturan, Pendirian Gereja Pasti Kami Bantu*²

Makna denotasi dari komentar berita ini adalah bahwa orang yang rajin beribadah tidaklah selalu baik dan benar, melainkan dapat pula menjadi terroris. Pada berita yang menyangkut pendapat Ridwan Kamil yang notabene adalah Islam, maka Agus Wahab seolah-olah ingin menyudutkan bahwa ia tidak percaya apapun yang dikatakan oleh Agus Wahab dan menganggapnya sebagai bagian dari terroris.

Analisa Paradigmatik

Etika & Tanggung Jawab Media, dan *Public Sphere*

Analisis paradigmatik merupakan analisis makna yang terkubur di dalam teks. Analisis paradigmatik bertujuan mencari proposisi yang tersembunyi- dari penyusunnya sehingga menghasilkan makna baru (Berger, 1991: 18). Hasil dari analisis sintagmatik akan dicari konotasi dan makna dominannya melalui analisis paradigmatik. Analisis paradigmatik berhubungan dengan sinkronik yakni melihat hubungan yang ada di antara elemen-elemen penyusunannya. Berdasarkan analisis sintagmatik di atas, analisa paradigmatik untuk menemukan makna baru guna yang akan dikaitkan dengan konsep etika komunikasi, tanggung jawab media dan *public sphere*.

Komunikas etis merupakan cara berkomunikasi yang sesuai konteks, mengerti salah/benar, bertanggung jawab/tidak bertanggung jawab (Griffin, 2012: A-8). Media massa memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap masyarakat. Terdapat tiga fungsi utama media massa menurut Harold Lasswell (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 575), yakni fungsi pengawasan (*surveillance*), penyediaan informasi tentang lingkungan; fungsi penghubungan (*correlation*), di mana terjadi penyajian pilihan solusi untuk suatu masalah; dan fungsi pentransferan budaya (*transmission*), adanya sosialisasi dan pendidikan.

² Perdana, Putra Prima (Damanik, Caroline. editor). (1 November 2014). *Ridwan Kamil: Kalau ikut Aturan Pendirian Gereja, Pasti Kita Bantu* dalam [regional.kompas.com/read/showcomment/2014/11/01/1654031/Ridwan.Kamil.Kalau.Ikut.Aturan.Pendirian.Gereja.Pasti.Kita.Bantu] diakses pada 1 Desember 2014

Apabila media memiliki fungsi mencerahkan (*enlighten*) dan mendidik, maka media massa harus memiliki kerangka kerja etis (*ethical framework*) (Perebinossof, 2008: 7). Hal ini dikarenakan media perlu menerima pertimbangan etis karena media berpotensi melakukan kebohongan dan kecurangan (*lying and deception*). Etika kewajiban memiliki pertanyaan pokok, yaitu *What should I do?* (Saya harus melakukan apa?).

Konsep tanggung jawab media senantiasa digandengkan dengan kata sosial yang berupaya menunjukkan pada suatu konsep tentang kewajiban media untuk mengabdikan terhadap kepentingan masyarakat. Media merupakan institusi sosial yang penting dalam masyarakat. Jika dikelola secara benar, terbuka, dan bebas, maka media dapat menjadi ruang publik (*public sphere*). Ruang yang memungkinkan warga dapat melakukan dialog dalam kesetaraan. Tanggung jawab sosial di sini bermakna bahwa media menjalankan tugas-tugas penting dalam masyarakat (Sieber, et al, 1963: 310):

- + Pluralitas kepemilikan media.
- * Kebebasan menyampaikan informasi.
- * Keragaman informasi untuk publik.
- * Kualitas informasi untuk publik.
- * Mendukung sistem politik yang demokratis.
- * Menghormati sistem hukum.
- * Menghormati hak-hak individu dan HAM pada umumnya.

Portal berita online melalui kolom komentar, diharapkan *public sphere* yang muncul dapat memberikan informasi-informasi tambahan dan diskusi terbuka yang dapat mencerahkan serta mendidik masyarakat, serta memberikan hak koreksi bagi audiensnya. Usaha portal berita menghadirkan kolom komentar ditujukan untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya. Wilayah publik (*public realm*) merupakan politik, tindakan (*action*), dan kebebasan (Young Cheon Cho dalam Littlejohn & Foss, 2009: 813-816). *Public Realm* merupakan tempat di mana kehadiran individu dapat dilihat dan didengar oleh individu lainnya. Kehadiran liyan dan pluralitas merupakan salah satu ciri *public realm*. Pemilihan kata dan perbuatan harus diatur sedemikian rupa agar tidak mempermalukan diri sendiri dan orang lain. Pada abad pertengahan, Habermas menggambarkan *public sphere* sebagai publisitas representatif. Kepentingan pribadi, perasaan pribadi merupakan hal yang terlarang dalam *public sphere*.

Munculnya teknologi komunikasi baru menimbulkan perilaku komunikasi berubah. Apabila individu di ruang publik "sebenarnya" akan berusaha menjaga ucapan dan tindak tanduknya, maka berbeda halnya saat berkomunikasi lewat dunia maya. Masyarakat menjadi lebih *loose* dalam mengemukakan pendapat, dari hal yang penting hingga tidak penting, dari yang sopan, hingga tidak sopan. Semua ini dikarenakan adanya sifat pseudonym dalam internet. Internet sebagai media baru juga memberikan berbagai peluang baru bagi anonimitas dan pseudonimitas dalam komunikasi. Peluang tersebut semula berfungsi sebagai (menurut Teich, et al., 1999: 2) media untuk menjalin advokasi politik, menerima dan memberikan konseling. Namun, kini justru berubah menjadi hal yang tidak bertanggung jawab.

Penggunaan bahasa yang tidak tertata dengan baik, sumpah serapah, munculnya berbagai kepentingan pribadi dan perasaan pribadi di Internet sebagai *public sphere* menjadikan pengguna internet kurang toleransi terhadap etnisitas, religiusitas, dan sikap politik liyan. Toleransi adalah sikap kita terhadap sesuatu yang berlawanan dan tidak sesuai dengan prinsip kita. Motto bagi individu yang toleran adalah *'live and let live'* (McKinnon, 2006: 3). Saat kita. Demi terwujudnya suatu masyarakat yang toleran, dibutuhkan enam prinsip yang harus diterapkan yakni *difference, importance, opposition, power, non-rejection, requirement*. *Difference* adalah saat hal yang ditoleransikan berbeda dengan konsep yang dimiliki, dijunjung, dan dipercaya. *Importance* merupakan

hal yang ditoleransikan bukanlah hal yang remeh-temeh bagi kita. *Opposition* terjadi saat sosok yang toleran tidak dapat menerima atau menyukai terhadap apa yang ditoleransikan, namun berusaha untuk menjaga dan menahan diri. Selanjutnya *power* adalah individu yang toleran memiliki kemampuan untuk mengubah atau menahan diri atas apa yang ditoleransikan. *Non-rejection* adalah saat pribadi yang toleran tanpa perlu menggunakan usaha keras untuk menerapkan toleransi. *Requirement* terjadi saat orang memandang toleransi sebagai hal yang baik, bijaksana, dan luhur.

Sifat yang intoleran tergambar jelas dalam pemberitaan mengenai ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) maka yang muncul di dalam kolom komentar portal berita online adalah sumpah serapah terhadap umat Islam dan umat Nasrani. Sosok-sosok yang bersembunyi pada akun *pseudonym* untuk berkomentar menunjukkan bahwa dalam masyarakat *cyber* tidaklah menganggap toleransi sebagai hal yang penting. Sehingga tidak menggunakan kemampuannya untuk menahan diri dari suatu hal yang tidak disukai, berseberangan atau bahkan dibencinya.

Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, bahwa nampak jelas bahwa tujuan komunikasi etis yang dibangun melalui kolom komentar tidak tercapai, yakni:

1. Apa yang ingin disampaikan melalui komunikasi? (Informasi yang mendukung berita)
2. Bagaimana pilihan dalam berkomunikasi? (dengan cara berdiskusi)
3. Hasil yang didapat dari komunikasi? (pemikiran terbuka)

Karena yang muncul adalah sumpah serapah dan rasa paling benar sendiri, sehingga tidak munculnya pemikiran terbuka di dalam kolom komentar portal berita. Ironisnya lagi adalah, media massa (portal berita) berusaha untuk angkat tangan terhadap komentar-komentar yang tidak bertanggung jawab dengan memberikan disclaimer berisi:

Pembaca dapat mengirimkan komentar terkait artikel yang ditayangkan. Isi komentar bukan merupakan pandangan, pendapat ataupun kebijakan KOMPAS.com dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengirim.

Pembaca dapat melaporkan komentar jika dianggap tidak etis, kasar, berisi fitnah, atau berbau SARA. KOMPAS.com akan menimbang setiap laporan yang masuk dan dapat memutuskan untuk tetap menayangkan atau menghapus komentar tersebut. KOMPAS.com berhak untuk memberi peringatan dan atau menutup akses bagi pembaca yang melanggar ketentuan ini.

Hal ini menunjukkan seolah-olah usaha untuk melarikan diri dari kewajiban moral (*moral obligation*), di mana media tersebut memiliki kewajiban untuk memberikan penilaian apakah tindakan komunikasi itu bermoral atau tidak, tidak hanya sebagai moderator saja, bahkan sebagai moderator saja masih kurang berhasil karena masih mudahnya ditemukan komentar-komentar yang intoleran.

Simpulan

Secara garis besar, munculnya teknologi komunikasi baru menimbulkan perilaku komunikasi berubah. Jika sebelumnya individu saat berkomunikasi di *public sphere* lebih memperhatikan apa yang ingin diucapkan, maka di era konvergensi individu menjadi lebih *loose* dalam mengutarakan pendapatnya. Hal ini dikarenakan pada awal mula kemunculannya, pengguna internet menggunakan nama alias untuk berkomunikasi, sehingga saat berbicara selayaknya menggunakan topeng, dapat mengutarakan apapun yang diinginkan tanpa adanya sensor.

Kebebasan berbicara yang berimplikasi pada komentar-komentar intoleran pada portal berita online. Namun, seolah lari dari tanggung jawabnya untuk mewujudkan *publicsphere* yang bersifat *enlighten* bagi netizen, portal berita menyatakan bahwa dirinya tidak bertanggung jawab pada komentar yang muncul pada kolom komentar. Ke

depannya, diharapkan portal berita lebih bijak dalam menyaring komentar yang masuk agar terciptanya diskusi publik yang informatif, bukan hanya tebal kusir semata.

Daftar Pustaka

Buku

- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Technique*. (London: Sage Publication, 1991)
- Chandler, Daniel. *The Basic Semiotics*. (London and New York: Routledge, 2002).
- Debord, Guy *The Society of Spectacle*. (Canberra: Hogoblin Press, 2002).
- Fiske, John *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).
- Griffin, Emory. *The First Look at Communication Theories*. (New York: McGraw Hill, 2012).
- Littlejohn, Stephen. W & Foss, Karen. A. *Encyclopedia of Communication Theories*. (California: Sage Publication, 2009)
- MacKinnon, Carolina. *Tolerance a Critical Introduction*. (New York: Routledge, 2006)
- Manovich, Lev. *Language of New Media*. (United States of America: Massachusetts Institute of Technology- Graphic Composition, Inc, 2001)
- Perebinosoff, Philippe. *Real-World Media Ethics, Inside the Broadcast Entertainment Industries*. (Oxford: Focal Press-Elsevier, 2008)
- Siebert, Fred. S; Theodore, Peterson; Schramm, Wilbur. *Four Theories of The Press: The Authoritarian, Libertarian, Social Responsibility, and Soviet Communist Concept of What the Press Should Be and Do*. (Chicago: University of Illinois Press, 1963)
- Webb, Jen. *Understanding Representation*. (London: Sage Publication, 2009)
- Usher, Robin & Richard Edward. *Lifelong Learning Sign, Discourse, Practice*. (Netherland: Spring, 2007)

Jurnal dan Prosiding

- Davenport, David Anonymity on the Internet: Why the Price May Be Too High. *Communication of the Ach*. Vol.45 (4): pg.33-35. (April, 2002).
- Hendratno, Jenniwal. M. Sosial dalam Armando, Ade; Sarwono, Billy. K; Triputra, Pinckey & Irwansyah (editor). *Semiotika Privasi dalam Jejaring. Prosiding Nasional Komunikasi, Membumikan Komunikasi di Indonesia*: pg.422-438. (9-10 November 2011)
- Knobloch-Westerwick, S., Sharma, N., Hansen, D. L., & Alter, S. Impact of popularity indications on readers' selective exposure to online news. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 49(3), 296-313. (2005)
- Teich, Al; Frank, Mark. S; Kling, Rob; Lee, Yaa-ching. Anonymous Communication Policies for the Internet: Results and recommendations of the AAAS conference. *The Information Society* 15 (2): pg.1-24. (27 Januari 1999).

Website

- <http://rsf.org/index2014/en-index2014.php>
- Manan, Abdul. (13 Februari 2014). Indeks Kebebasan Pers Indonesia Ungguli Malaysia. dalam [<http://www.tempo.co/read/news/2014/02/13/118553900/Indeks-Kebebasan-Pers-Indonesia-Ungguli-Malaysia>] diakses pada 1 Desember 2014
- Shapiro, Gary. (20 Oktober 2013). *SHAPIRO: Keeping speech free on the Internet* [<http://www.washingtontimes.com/news/2013/oct/20/shapiro-keeping-speech-free-on-the-internet/>] diakses pada 1 Desember 2014